

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1.Kajian Pustaka

Kajian Pustaka merupakan ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku serta dokumen lain yang menjelaskan teori dan informasi baik masa lalu atau masa ini, mengorganisasikan Pustaka pada topik dan dokumen yang di butuhkan untuk proposal penelitian (Widiarsa, n.d.)

2.1.1. Tinjauan Hasil Peneitian Terdahulu

Subjek penelitian ini adalah Remaja yang menonton tayangan Satria Mahatir. Dengan ini, dimaksudkan untuk memberikan bahan referensi tentang menganalisis Fenomenologi pada Tayangan OPRA Entertainment Episode Satria Mahatir yang dapat dipelajari secara komprehesif, sehingga penelitian ini dapat menyajikan hasil penelitian yang bernilai unik dan bermanfaat bagi bidang dunia sosial. Studi sebelumnya yang relevan dengan masalah yang sedang dipertimbangkan adalah:

2.1.1.1.Penelitian dalam Perspektif Analisis Isi

Febri Ramadani S, 2021, Ujaran Kebencian Netijen Indonesia dalam Kolom Komentar Instagram Selebgram Indonesia: Sebuah Kajian Linguistik Forensik. Jurnal Bahasa dan Sastra, Universitas Lampung.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Kemajuan teknologi yang amat pesat seperti sekarang, ujaran kebencian secara konseptual merupakan fenomena kontemporer yang sudah ditemukan dalam teks teks media salah satunya adalah

Instagram. Melalui Instagram netizen dapat membuat ruang untuk menuliskan komentar apapun termasuk ujaran kebencian pada status atau unggahan foto dan video yang di unggah oleh pengguna, apalagi menjadi seorang public figur ketika memiliki fans ataupun haters yang tidak pernah terlepas dari kehidupannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menggunakan pendekatan linguistik forensik untuk mengidentifikasi ujaran kebencian secara akurat di kolom komentar Instagram Selebgram Indonesia.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ujaran kebencian netizen Indonesia dalam komentar Instagram Selebgram Indonesia didominasi oleh hinaan seperti menyindir keburukan dan aib mitra tutur dimuka publik, dan menilai bentuk fisik serta sifat lawan tutur dengan kategori yang negatif yang digunakan dalam menyampaikan ujaran kebencian, sehingga menjadi strategi retorika untuk memperkuat pesan negatif diantaranya terdapat beberapa implikatif yaitu implikator ingin menghina dan menghujat, implikator merasa kesal dan marah, implikator ingin memberi peringatan, dan implikator memberi provokasi. Kajian linguistic forensic pada penelitian ini sangat cocok di manfaatkan untuk menangani sebuah kasus dan menerangkan kasus penggunaan bahasa serta hubungannya dengan hukum.

2.1.1.2. Penelitian Dalam Perspektif Kualitatif

Mutiara Putri Riany, Nirwan Syafrin Manurung, Hilman Hakiem, 2023, Ujaran Kebencian Terhadap Islam di YouTube di Indonesia Periode Januari-Juni 2021. Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Ibnu Khaldun Bogor.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena ujaran kebencian terhadap agama termasuk Islam di Indonesia di media sosial YouTube. Penelitian ini mengangkat isu terkait kejahatan yang tidak hanya berupa suku, antar golongan, dan ras saja tetapi juga agama. Tindakan ujaran kebencian terhadap agama menjadi persoalan dalam bentuk melecehkan agama, dan perbuatan tidak menyenangkan yang bersangkutan dengan agama, ha ini dikarenakan adanya seseorang dan juga kelompok yang secara spesifik menghina Allah , melecehkan terhadap nabi, dan merendahkan al-qur'an hingga menyimpangkan ajaran ajaran agama Islam.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan metode jenis penelitiannya Library Reserach. Teknik pengambilan data penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, data penelitian juga diambil dengan melakukan studi pustaka dengan mengumpulkan jurnal, berita online serta video konten ujaran kebencian di media sosial YouTube pada periode Januari – Juni 2021. Hasil dalam penelitian terdahulu ini menemukan bahwa terdapat tiga akun YouTube di Indonesia yang menyebarkan ujaran kebencian terhadap Islam pada periode Januari-Juni 2021, bentuk ujaran kebencian pada tiga akun tersebut adalah penghinaan, pelecehan, fitnah, provokasi dan hoax. Permasalahan hal seperti ini belum bisa teratasi karena sulitnya mengontrol dalam penggunaan media sosial.

2.1.1.3. Penelitian Dalam Perspektif 3

Ilmatus Sa'diyah, Michael Alexander Justin Audison Sibarani, 2022.
Analisis Ujaran Kebencian di Kolom YouTube Puan Maharani. Jurnal
Senada, Universitas Pembangunan Nasional, Jawa Timur.

Penelitian terdahulu ini di latar belakangi oleh perkembangan teknologi

yang sudah semakin maju sehingga memudahkan golongan apapun di masyarakat dapat mengakses media sosial salah satunya YouTube dengan mudah dan bebas. Penelitian ini meneliti konten-konten yang berpotensi mengandung ujaran kebencian atau hate speech yang ditujukan kepada Puan Maharani di platform YouTube untuk mengidentifikasi dan evaluasi terkait komentar-komentar yang menghina, kasar, memfitnah dengan tujuan untuk memahami pola, trend dan tingkat prevalensi ujaran kebencian yang ditujukan kepada Puan Maharani dalam kolom komentar YouTube.

Penelitian terdahulu ini menggunakan analisis sentimen dengan menggunakan metode Web Scraping. Subjek penelitiannya adalah salah satu konten Surya Citra Televisi (SCTV) di media sosial YouTube terkait komentar yang berbentuk ujaran kebencian terhadap Ketua DPR RI Puan Maharani. Penelitian ini membangun fungsi implementasi dari Text Mining dan mengilustrasikan seluruh metode pada penelitian yang terdiri dari beberapa proses diantaranya; Scraping data, cleaning data, removing unnecessary data, dan hasil akhir dari pengolahan data.

Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa beberapa bentuk komentar ujaran kebencian diantaranya bentuk ujaran kebencian berupa ironi yaitu ujaran kebencian pada tingkat rendah dengan berisi pujian, serta bentuk ujaran berupa sarkasme yaitu ujaran kebencian yang paling tinggi levelnya baik kata ataupun frasa, hal ini ditemukan bahwa terbukti sebagian besar ujaran kebencian berupa kata maupun frasa sengaja digunakan untuk mengungkapkan kebencian para pengguna terhadap suatu individu dengan maksud penelitian ini adalah Puan Maharani ketua DPR RI.

Tabel 2. 1 Matriks Penelitian Terdahulu 1

Pendekatan Kualitatif Tentang Ujaran Kebencian Netijen Indonesia dalam Kolom Komentar Instagram Selebgram

Indonesia: Sebuah Kajian Linguistik Forensik

No	Item	Penelitian
1	Nama, Tahun, Judul Lembaga, Kota	Febri Ramadani S, 2021, Ujaran Kebencian Netijen Indonesia dalam Kolom Komentar Instagram Selebgram Indonesia: Sebuah Kajian Linguistik Forensik. Jurnal Bahasa dan Sastra, Universitas Lampung.
2	Tujuan Penelitian	Studi ini bertujuan untuk menganalisis kebencian dari netizen Indonesia dalam kolom komentar Instagram Rahmawati Putri Cantikka dengan menggunakan analisis linguistik forensik.
3	Pendekatan Penelitian	Kualitatif, pendekatan linguistik forensik
4	Teori	Teori Austin

No	Item	Penelitian
5	Hasil	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ujaran kebencian netizen Indonesia dalam komentar Instagram Selebgram Indonesia didominasi oleh hinaan seperti menyindir keburukan dan aib mitra tutur dimuka publik, dan menilai bentuk fisik dan sifat lawan tutur dengan kategori yang negatif yang digunakan dalam menyampaikan ujaran kebencian yang menjadi strategi retorika untuk memperkuat pesan negatif diantaranya terdapat beberapa implikatur yaitu implikator ingin menghina dan menghujat, implikator merasa kesal dan marah, implikator ingin memberi peringatan, dan implikator memberi provokasi.
6	Perbedaan dan Persamaan Dengan Penelitian Yang Akan Dilakukan	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah teori penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Febri Ramadani S, menggunakan teori Austin sedangkan peneliti menggunakan teori fenomenologi. Sedangkan, persamaan dengan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan pendekatan kualitatif
7	Kritik	Dalam artikel ini aspek subjektivitas dalam definisi ujaran kebencian kurang lengkap.

Tabel 2. 2 Matriks Penelitian Terdahulu 2

Pendekatan Kualitatif Tentang Ujaran Kebencian Terhadap Islam di YouTube di Indonesia Periode Januari-Juni 2021

No	Item	Penelitian
1	Nama, Tahun, Judul Lembaga, Kota	Mutiara Putri Riany, Nirwan Syafrin Manurung, Hilman Hakiem, 2023, Ujaran Kebencian Terhadap Islam di YouTube di Indonesia Periode Januari-Juni 2021. Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Ibnu Khaldun Bogor.
2	Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui bagaimana fenomena ujaran kebencian terhadap Islam di media sosial YouTube di Indonesia
3	Pendekatan Penelitian	Kualitatif dengan jenis penelitian <i>Library Research</i>
4	Teori	-
5	Hasil	Hasil penelitian menemukan tiga akun YouTube di Indonesia yang menyebarkan ujaran kebencian terhadap Islam pada periode Januari-Juni 2021, bentuk ujaran kebencian pada tiga akun tersebut adalah penghinaan, pelecehan, fitnah, provokasi dan hoax. Permasalahan hal seperti ini belum bisa teratasi karena sulitnya

No	Item	Penelitian
		mengontrol penggunaan media sosial.
6	Perbedaan dan Persamaan Dengan Penelitian Yang Akan Dilakukan	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah objek penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mutiara Putri Riany, Nirwan Syafrin Manurung, Hilman Hakiem, fokus kepada ujaran kebencian pada komunitas Islam sedangkan peneliti berfokus kepada ujaran kebencian pada Satria Mahatir. Sedangkan, persamaan dengan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan pendekatan kualitatif dan topik penelitiannya sama sama berfokus pada ujaran kebencian di platform YouTube.
7	Kritik	Penelitian ini memiliki kritik bahwa tidak ada teori dengan memberikan penjelasan yang lengkap.

Tabel 2. 3 Matriks Penelitian Terdahulu 3

Pendekatan Kuantitatif Tentang Analisis Ujaran Kebencian di Kolom YouTube Puan Maharani

No	Item	Penelitian
1	Nama, Tahun, Judul Lembaga, Kota	Ilmatus Sa'diyah, Michael Alexander Justin Audison Sibarani, 2022. Analisis Ujaran Kebencian di Kolom YouTube Puan Maharani. Jurnal Senada, Universitas Pembangunan Nasional, Jawa Timur.
2	Tujuan Penelitian	Memahami jenis serta karakteristik ujaran kebencian yang muncul di kolom komentar pada Puan Maharani
3	Pendekatan Penelitian	<i>Web Scraping</i> analisis Sentimen
4	Teori	-
5	Hasil	Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa beberapa bentuk komentar ujaran kebencian diantaranya bentuk ujaran kebencian berupa ironi yaitu ujaran kebencian pada tingkat rendah dengan berisi pujian, serta bentuk ujaran berupa sarkasme yaitu ujaran kebencian yang paling tinngi levelnya baik kata ataupun frasa, hal ini ditemukan bahwa terbukti sebagian besar ujaran kebencian berupa kata maupun

No	Item	Penelitian
		frasa sengaja digunakan untuk mengungkapkan kebencian para pengguna terhadap suatu individu dengan maksud penelitian ini adalah Puan Maharani ketua DPR RI.
6	Perbedaan dan Persamaan Dengan Penelitian Yang Akan Dilakukan	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah metode penelitian sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif. Persamaan dengan penelitian yaitu mengkaji tentang <i>ujaran kebencian</i>
7	Kritik	Kritik dalam penelitian ini adalah dalam bagian teori tidak di jelaskan secara deskriptif

2.2.Kerangka Pemikiran

Penelitian merupakan penjelasan secara teoritis hubungan objek penelitian dengan teori yang digunakan untuk memperkuat indikator yang dapat menjadi latar belakang penelitian ini. Peneliti akan menginterpretasikan masalah penelitian utama dengan menyusun dan menggabungkan teori dan isu untuk mengembangkan kerangka pemikiran yang memberikan kesimpulan yang terkandung dalam penelitian ini.

2.2.1. Kerangka Teoritis

Adapun kerangka teoritis dari penelitian ini sebagai berikut:

2.2.1.1.Tinjauan Ilmu Komunikasi

2.2.1.1.1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah aspek yang paling kompleks dalam kehidupan manusia, komunikasi dianggap paling efektif dalam hal upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis dan berupa percakapan. Secara etimologis, istilah "komunikasi" berasal dari kata "kesamaan", yang berarti bahwa makna, pengertian, dan makna dari pesan yang dikomunikasikan sama. Komunikasi berarti bahwa komunikator (penyebarkan pesan) dan komunikan (penerima pesan) memiliki pemahaman yang sama. Situasi yang disebut ini terjadi ketika dua orang yang berbicara memiliki pemahaman yang sama, atau tidak ada perbedaan pemahaman tentang sesuatu (Rustan, et al., 2017).

Menurut Neni Yulianita dalam Haryanto (2021), komunikasi adalah proses berbagi makna yang berlangsung secara terus-menerus dan dinamis antara para

pelaku komunikasi. Proses ini dapat dilakukan melalui lambang verbal maupun nonverbal, baik menggunakan media atau tanpa media, di mana setiap pihak saling memberikan pengaruh secara timbal balik (Hariyanto, 2021).

Terry dan Franklin menyebutkan bahwa komunikasi adalah seni mengembangkan dan mendapatkan pengertian diantara orang-orang yaitu proses menukar informasi dan perasaan diantara dua orang atau lebih dan penting bagi manajemen efektif.. (Muya Syaroh Iwanda Lubis, n.d.)

2.2.1.1.2. Tujuan Komunikasi

Salah satu tujuan komunikasi adalah menggerakkan orang lain dalam melakukan sesuatu misalnya berupa kegiatan. Melalui komunikasi seseorang bisa merencanakan masa depannya yaitu dengan membentuk kelompok dengan orang lain, berinteraksi dengan orang lain, mengenal orang lain, dan lain lain. Oleh karena itu dengan adanya komunikasi manusia dapat menyampaikan informasi dan pendapatnya.

- a. Specific – Audiens mendapatkan informasi dari sumber, pesan, dan media tertentu dalam situasi tertentu..
- b. Measurable - Semua komponen proses komunikasi yang terlibat dalam mencapai tujuan komunikasi diukur oleh sumber komunikasi. Misalnya, ada metrik yang menentukan seberapa baik sumber mencapai tujuan komunikasi, pesan, media, tujuan, efek, dan metrik atau ukuran konteks.
- c. Attainable - Tujuan komunikasi adalah untuk menentukan apa yang ingin dicapai dalam kegiatan komunikasi dan sejauh mana tujuan telah dicapai.
- d. Result-orientated - berorientasi pada hasil, dimana tujuan komunikasi harus

berorientasi pada hasil yang diharapkan (komunikasi terencana, komunikasi yang disengaja).

- e. Time-limited - Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang terikat waktu, yang sangat penting untuk mencapai tujuan komunikasi (Rustan, et al., 2017).

2.2.1.1.3. Fungsi Komunikasi

Harold D. Laswel menekankan fungsi komunikasi :

- a. Menjaga/memantau lingkungan, Ini karena komunikasi memungkinkan orang untuk mengidentifikasi ancaman dan peluang yang mungkin menguntungkan.
- b. Correlation of the part of society in responding to the environment/ menghubungkan berbagai bagian masyarakat yang berbeda dalam menanggapi lingkungan mereka. Komunikasi menjadi katalisator (penghantar) terbentuknya asosiasi, perkumpulan, majelis taklim.
- c. Transmission of the social heritage / Warisan sosial diwarisi dari generasi ke generasi. Komunikasi memungkinkan orang untuk mewariskan pendidikan, tradisi, dan seni, serta ilmu pengetahuan dan kecakapan hidup. (Rustan, et al., 2017).

Onong Uchjana Effendy mengemukakan fungsi komunikasi diantaranya

- a. Memberikan informasi kepada masyarakat (Public Information)
- b. Mendidik masyarakat (Public Education)
- c. Mempengaruhi masyarakat (Public Persuasion)
- d. Menghibur masyarakat (Public Entertainment) (Marlina et al., 2022).

2.2.1.1.4. Unsur Unsur Komunikasi

- a. Sumber, Sumber, yaitu orang yang memulai atau mengirimkan informasi dalam setiap peristiwa komunikasi. Sumber dalam komunikasi manusia dapat berupa individu, pihak, organisasi, atau kelompok, seperti institusi. Dalam bahasa Inggris, sumber disebut sebagai pengirim, komunikator, sumber, dan pengirim.
- b. Pesan, Pesan yang diteruskan pengirim ke penerima disebut dalam pesan. Pesan dapat dikirim secara langsung atau melalui media. Pesan sering diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai pesan kata, isi, atau informasi, dan kontennya dapat berupa hiburan, informasi, pendidikan, nasehat, atau propaganda.
- c. Media, yaitu alat yang dapat digunakan untuk mengirimkan informasi dari sumber ke penerima. Banyak orang berdebat tentang media atau saluran; beberapa orang percaya bahwa media dapat menggabungkan berbagai jenis komunikasi..
- d. Penerima, Penerima adalah bagian penting dari proses komunikasi karena mereka adalah objek komunikasi. Jika penerima pesan tidak mengirimkannya, akan ada banyak masalah yang seringkali memerlukan perubahan sumber, pesan, dan saluran.
- e. Pengaruh, Oleh karena itu, pengaruh juga dapat didefinisikan sebagai perubahan atau peningkatan pengetahuan, sikap, dan keyakinan seseorang tentang tindakan mereka setelah menerima pesan. Perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan penerima pesan dibandingkan

dengan apa yang mereka lakukan sebelum dan sesudah pesan tersebut (De Fleur, 1982).

- f. Tanggapan Balik, Beberapa orang percaya bahwa komentar sebenarnya dipengaruhi oleh penerima; namun, komentar juga dapat berasal dari sumber lain, seperti media atau pesan, meskipun penerima pesan belum menerimanya. Misalnya, draf surat yang perlu diubah sebelum dikirim, atau alat pengiriman pesan yang gagal mencapai tujuan. Ini adalah pernyataan yang dibuat oleh sumber.
- g. Lingkungan, Salah satu dari empat kategori faktor yang dapat mempengaruhi proses komunikasi adalah lingkungan atau keadaan: lingkungan fisik, lingkungan sosiokultural, lingkungan psikologis, dan lingkungan temporal (Cangara, 2018).

2.2.1.1.5. Jenis Komunikasi

Adapun jenis komunikasi sebagai berikut (Haryanto et al., 2021):

- a. Komunikasi Verbal (Verbal communication)

Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan kata kata secara lisan ataupun tulisan yang mana keterampilan komunikasi verbal sangat penting untuk kesuksesan seseorang dalam menjain suatu hubungan.
- b. Komunikasi Nonverbal (Nonverbal communication)

Komunikasi Nonverbal adalah komunikasi yang pesannya disampaikan tidak hanya dengan kata kata tetapi komunikasi nonverbal komunikasi yang dilakukan dengan gerak tubuh, fitur penampilan, karakteristik akustik, dan penggunaan ruang dan jarak. Oleh karena itu melaksanakan komunikasi

nonverbal baik sebagai tambahan maupun pengganti komunikasi verbal (Ramadanty, n.d.)

2.2.1.2.Tinjauan Public Relations

Public relations, sebuah fungsi manajemen khusus, membantu dalam membangun dan mempertahankan hubungan timbal balik di antara organisasi dan publik melalui komunikasi, pemahaman, penerimaan, dan kerja kesetaraan. Public Relations merupakan fungsi manajemen untuk mencapai target tertentu yang mana mempunyai program kerja yang jelas dan detail, mencari fakta, merencanakan, mengkomunikasikan hingga mengevaluasi hasil apa yang telah di capai.

Public Relations memiliki peran penting dalam sebuah media antara pihak organisasi serta pihak publik. Seorang Public Relations memiliki tujuan dalam membangun citra baik organisasi supaya terhindar dari intervensi kalangan publik yang dapat merusak organisasi yang dijalankan, salah satunya yaitu terkait konten media yang memiliki kepentingan seperti halnya dalam mempromosikan sesuatu atau seseorang dengan tujuan memiliki manfaat untuk kepentingannya sendiri atau kelompok. Lanch mengungkapkan bahwa banyak berita yang menginformasikan publik yang setara dengan sumpah mall, yaitu dimana informasi yang disampaikan ke khalayak publik tidak memiliki manfaat atau tidak berguna bagi masyarakat atau informasi tersebut menjadi sia sia (Magister et al., n.d.)

Relasi publik merupakan bagian dari nafas yang sama dalam suatu organisasi, dan harus memberikan identitas organisasi yang jelas dan tepat serta mampu mengkomunikasikannya agar masyarakat percaya dan memahaminya secara jelas dan akurat. Bagian-bagian berikut hanya dimaksudkan untuk

memberikan gambaran singkat tentang fungsi Humas, Antara lain sebagai berikut:

Menciptakan pendapat publik yang adil dan menguntungkan semua pihak.

- a. Aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan moral, keyakinan, saling pengertian, dan persepsi yang baik tentang diri sendiri dan orang lain.
- b. Sangat bermanfaat bagi organisasi atau perusahaan yang terkait untuk berusaha membangun hubungan yang harmonis dengan publik sambil memanfaatkan pendapat publik.
- c. Faktor-faktor untuk manajemen dalam mencapai tujuan tertentu yang sejalan dengan harapan publik, tetapi sejalan dengan karakteristik unik organisasi atau bisnis, manajemen membutuhkan elemen penting. Organisasi dengan warna, budaya, gambar, dan suasana yang menyenangkan dan menyenangkan dapat mencapai hasil yang optimal dan meningkatkan produktivitas (Sura, 2015).

Dari tinjauan Public Relations yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian yang dilakukan mengenai Ujaran Kebencian berkaitan dengan Public Relations, dimana sebagai praktisi Public Relations harus bisa menjaga citra baik suatu organisasi begitu pula melestarikan citra positif di mata publik, serta bisa memberi masukan dan nasihat kepada instansi yang terkait. Dalam konteks penelitian ini public relations harus bisa memberi masukan agar tidak terjadi suatu krisis akibat ujaran kebencian serta menganalisis bagaimana Ujaran Kebencian dapat mengganggu persepsi publik serta bagaimana Public Relations bisa mengeksplorasi penggunaan alat pemantauan media untuk mendeteksi dan merespons Ujaran Kebencian secara real-time serta efektivitas kampanye PR dalam

mengurangi dampak negatifnya.

Relevansinya dengan penelitian ini adalah adanya tujuannya dalam mengembangkan kesadaran yang ditujukan kepada anak remaja tentang dampak konten negatif terkait Ujaran Kebencian, hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap kesehatan mental remaja dimana penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana Public Relations dapat bekerja sama dengan psikolog dan ahli kesehatan mental untuk menyediakan dukungan bagi anak remaja yang terdampak. Oleh karena itu dengan memahami relevansi ini, Public Relations dapat memainkan peran proaktif dalam mengatasi dampak negatif Ujaran Kebencian di media sosial khususnya bagi anak remaja, serta menciptakan komunikasi yang lebih positif.

2.2.1.3. Teori Fenomenologi

2.2.1.3.1. Pengertian Fenomenologi

Kata fenomenologi berasal dari kata Yunani “phainomai” yang berarti ”menampak”, fenomena tiada lain merupakan fakta yang di sadari dan masuk kedalam pemahaman manusia. Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, serta dalam tindakan dimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetik. Husserl menjadikan fenomenologi sebagai cabang filsafat yang mampu melakukan seluk beluk pengalaman manusia semakin menjadi kenyataan (Kuswarno, 2009).

Fenomenologi berasal dari kata “phenomenon” yang artinya “nyata”. Logo juga berarti "pengetahuan". Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa fenomenologi merupakan bidang studi yang bertujuan untuk memberikan

penjelasan tentang hal-hal yang terjadi. Fokus fenomenologi adalah untuk memahami bagaimana manusia membuat konsep dan makna penting dalam konteks intersubyektivitas. Menurut fenomenologi, semua orang menginterpretasikan suatu kejadian berasal dari pengalaman pribadi dirinya (Nurhadi, 2015).

2.2.1.3.2. Tahapan Penelitian Fenomenologi

Menurut Husserl ada beberapa langkah dalam proses penelitian fenomenologi, yaitu:

- a. Epoche, Husserl menggunakan istilah "Epoche", berasal dari bahasa Yunani yang berarti "menjauh dari" serta tidak memberikan suara". Epoche adalah tahapan dalam penelitian dengan pemutusan hubungan dengan pengalaman serta pengetahuan yang kita miliki sebelumnya. Epoche ini mutlak harus ada terutama dalam menempatkan fenomena yaitu cara untuk melihat dan menjadi sebuah sikap mental yang bebas
- b. Reduksi Fenomenologi merupakan langkah awal untuk memurnikan objek dari pengalaman dan prasangka awal dengan menjelaskan dalam susunan bahasa bagaimana objek itu terlihat. yang diteliti berdasarkan makna aslinya sehingga dapat melihat fenomena secara alami.
- c. Variasi Imajinasi, mencari makna makna dengan memanfaatkan imajinasi, targetnya adalah sebuah makna dan bergantung dari intuisi sebagai jalan untuk mengintegrasikan struktur ke dalam esensi fenomena. Variasi imajinasi ini memiliki tujuan agar menghasilkan dan mencapai deskripsi mengenai suatu fenomena yang berasal dari pengalaman.
- d. Sintesis Makna dan Esensi yaitu tahapan penelitian fenomenologi dengan

dasar dasar deskripsi tekstural dan struktural ke dalam satu pernyataan yang menggambarkan hakikat fenomena secara keseluruhan (Kuswarno, 2009).

2.2.1.4.Fenomenologi Alfred Schutz

Fenomenologi menurut Alferd Schutz merupakan fenomena yang ada berdasarkan pengalaman. Schutz menerapkan fenomenologi sebagai penelitian ilmu sosial yang berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas yang diamati. Ilmu sosial sebagian besar berkaitan dengan menafsirkan realitas atau fenomena yang terjadi, sehingga peneliti harus memiliki pemikiran mengenai realitas atau fenomen yang sedang diteliti. Menurut pemikiran Schutz, Fenomenologi membahas bagaimana penafsiran membentuk pemahaman kita tentang tindakan sosial diantaranya konsistensi logis, interpretasi subjektif dan kecukupan (Nurhadi, 2015).

a. Motif untuk (In Order To Motive)

Motif untuk adalah motif yang akan menunjukan apa yang akan terjadi di masa depan atau massa yang akan datang. Motivasi untuk menjelaskan bahwa melihat ke masa depan adalah bagian penting dari gagasan tindakan. Untuk mencapai suatu tujuan, tindakan didefinisikan sebagai tindakan. (Kuswarno, 2009). Motif untuk ini memiliki alasan seseorang untuk mengambil tindakan dalam upaya untuk membangun situasi dan kondisi yang diharapkan masyarakat akan mengalami. Sebagai salah satu contoh yang dapat menggambarkan motif untuk ini yaitu saat seseorang menggunakan helm saat akan berkendara, “motif untuk” berupa pernyataan “untuk menjaga keselamatan diri.”

b. Motif Karena (Because Motive)

Motif karena yaitu pada massa lalu atau yang sudah terjadi. Motif karena ini biasanya dilakukan atau tindakan yang dilakukan atas dasar pengalaman yang pernah terjadi sebelumnya, sehingga saat melakukan suatu tindakan, seseorang akan berpikir apa dampaknya berdasarkan pengalamannya. Motif karena ini memiliki tujuan yang dicapai oleh mereka yang melakukan tindakan tertentu. Sebagai salah satu contoh yang dapat menggambarkan motif untuk ini yaitu dengan pengalaman dari akibatnya jika saat berkendara seseorang tidak menggunakan helm, yang digambarkan dalam bentuk pernyataan “agar tidak terjadi kecelakaan. Dengan begitu, tindakan yang dilakukan oleh seseorang memiliki pandangan kemassa depan dan massalalu” (Kuswarno, 2009).

2.2.1.5. Teori Fenomenologi Edmund Husserl

Menurut Husserl, fenomenologi merupakan makna dan hakikat dari pengalaman yaitu untuk mengetahui apa yang masuk sebelum kesadaran dan memahami makna serta esensi nya pada intuisi dan refleksi diri, seperti halnya dalam memberikan kesempatan untuk menjelaskan fenomena dalam pembentukannya dan makna yang mungkin. Karena penelitian ini dilakukan di lingkungan alami, tidak ada hambatan untuk memahami fenomena yang dikaji. Schutz dan ahli fenomenologis lainnya berpendapat bahwa tujuan utama dari Analisis fenomenologis melibatkan rekonstruksi dunia "nyata" dari kehidupan masyarakat dalam kaitannya dengan pengalaman mereka sendiri. Fakta ini bersifat intersubjektif, artinya setiap orang berbagi visi dasar tentang dunia yang mereka

internalisasikan melalui sosialisasi, yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi dan berkomunikasi (Kuswarno, 2009).

Kemunculan fenomenologi oleh Husserl dilatarbelakangi oleh kenyataan terjadinya krisis ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan merupakan senjang dari praktik hidup sehari-hari. Oleh karena itu, Husserl mengajukan kritik pada ilmu pengetahuan diantaranya

- a. Ilmu Pengetahuan merupakan cara memandang dunia sebagai jajaran fakta objektif dengan kaitan kaitan niscaya.
- b. Kesadaran manusia yaitu ilmu pengetahuan yang tidak sama sekali membersihkan diri dari kepentingan-kepentingan kehidupan sehari-hari

Adapun yang menjadi fokus penelitian fenomenologi yakni :

- a. Textual description: fenomena merupakan apa yang dialami oleh subjek penelitian. Apa yang dialami merupakan aspek objektif, data yang faktual yang terjadi secara empiris.
- b. Structural description: bagaimana sebuah pengalaman dapat dimaknai oleh subjek penelitian. Aspek ini menyangkut pendapat, penilaian, perasaan, harapan, serta respons subjektif dari subjek penelitian yang berkaitan dengan pengalamannya. (1146-2360- 1-PB, n.d.)

2.2.1.6.Makna

Makna merupakan pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri yang memiliki hubungan keterikatan dengan segala segi kehidupan manusia yang sangat kompleks dan luas. Ferdinand de Saussure mengatakan makna sebagai (sign) yaitu ilmu yang mempelajari sistem tanda, setiap tanda memiliki dua unsur

yaitu Signified 'yang di artikan dan' Signifier 'yang mengartikan'. Signified adalah makna dari suatu tanda sedangkan Signifier adalah bunyi yang terbentuk pada fenomena bahasa yang bersangkutan (Sarifuddin, n.d.)

Beberapa ahli komunikasi sering menyebutkan kata makna ketika mendefinisikan komunikasi, dimana ini merupakan salah satu masalah filsafat yang tertua yang pernah dibahas oleh manusia selama sejarahnya. Komunikasi, sosiologi, psikologi, antropologi, dan linguistik telah mengkaji/memperhatikan konsep makna. Komunikasi merupakan suatu konsep yang multi makna, Tubbs dan Moss mengartikan "komunikasi sebagai proses pembentukan makna diantara dua orang atau lebih", lalu Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson berpendapat bahwa "komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna".

2.2.1.7. Pengalaman

Pengalaman merupakan tuturan yang membentangkan sesuatu yang pernah dialami, dirasakan juga dijalani baik sudah lama ataupun baru saja terjadi. Pengalaman juga adalah peristiwa yang terjadi dan dirasakan secara individual oleh setiap orang, dan dapat menawarkan wawasan yang unik bagi mereka yang mengalaminya (Zati, 2017). Pengalaman bisa dilakukan baik secara tertulis ataupun lisan, seperti halnya membuat narasi pun bisa dilakukan secara lisan seperti menyampaikan sebuah cerita terkait dongeng, legenda ataupun mitos.

Pengalaman pada dasarnya adalah rangsangan eksternal, seperti cahaya dari mata, suara dari telinga, bau dari hidung, melalui sensorik disalurkan melalui panca indera ke pusat otak tertentu sehingga mereka dapat menginterpretasikan pengamatan. Mengamati sesuatu adalah rasa ingin tahu apa yang memilih dari

banyaknya rasangsangan dilingkupan seseorang untuk bisa diamati dan diinterpretasikan terkecuali seseorang mengamati dan menafsirkan sebagai kebutuhan atau dorongan manusia sendiri (Kuswarno, 2009).

2.2.1.8.Asumsi Dasar Fenomenologi

Asumsi dasar dari fenomenologi komunikasi ini diantaranya :

- a. Motif merupakan konsep yang mencakup semua penggerak, keinginan, alasan, dan dorongan internal yang memotivasi seseorang untuk melakukan sesuatu. Dimensi ini berpendapat bahwa selalu ada tujuan di balik setiap tindakan yang dilakukan seseorang.
- b. Makna diartikan sebagai sesuatu tentang bagaimana seseorang memandang sesuatu bergantung pada maknanya, yaitu hubungannya dengan apa yang ada dalam kesadaran seseorang.
- c. Pengalaman merupakan pengalaman yang dialami oleh individu. Melalui pengalaman ini, individu memperoleh pengetahuan, yang melandasi kesadaran yang membentuk pemaknaan (Kuswarno, 2013).

2.2.2. Kerangka Konseptual

2.2.2.1.Motif

Motif adalah sesuatu yang menggerakkan tingkah laku juga dapat membuat intensitas dalam bertindak, dan merupakan kunci pemuas kebutuhan. Motif bisa timbul karena adanya kebutuhan yang harus dipenuhi dan dilakukan. Seseorang merespon keperluan tersebut dengan bertindak laku, bertindak melalui kebutuhan tersebut yaitu dengan adanya penggunaan media (Setyawati et al., n.d.). Motif dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan

aktivitas aktivitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Kata "Motif" merupakan motivasi yang bisa disebut dengan daya penggerak yang telah menjadi aktif pada saat saat tertentu seperti halnya untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau terdesak.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia 2021, "motivasi" adalah alasan (penyebab) yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu. Motivasi adalah keinginan yang terkait dengan tujuan. Motif seseorang akan mendorong sikap dan tindakan yang mengarah pada pencapaian tujuan sehingga seseorang dapat memenuhi tujuan mereka. Motif juga menunjukkan hubungan sistematis antara keadaan dorongan dan respon. Tidak selalu digambarkan secara sadar, tetapi lebih berfokus pada "keadaan perasaan".

2.2.2.2.Pengalaman

Menurut KBBI pengalaman merupakan sesuatu yang pernah di alami (dirasai, dijalani, dan ditanggung). Pengalaman adalah hal yang tidak dapat di pisahkan dari kehidupan manusia sehari hari dimana setiap manusia dan pengalaman dapat di berikan kepada siapa saja untuk digunakan dan menjadi pedoman juga pembedaan manusia. Sedangkan pengalaman dalam hidup sering digunakan untuk memenuhi fantasi, perasaan serta kesenangan, sebab banyak keputusan yang dibuat dengan mengikuti kata hati dan tidak rasional.

2.2.2.3.Makna

Makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu: arti yaitu maksud pembicara atau penulis. Makna adalah proses aktif yang ditafsirkan seseorang

dalam satu pesan. Bentuk makna dikalkulasikan sebagai istilah sebab bentuk yang mempunyai konsep pada bidang ilmu tertentu yaitu bidang linguistik. Adapun tiga hal yang dijelaskan oleh para filsuf serta linguis sebab usaha adanya penjelasan terkait istilah makna, diantaranya yaitu: (1) menjelaskan makna secara alamiah yaitu, menjelaskan arti suatu tulisan, juga perilakunya baik dalam komunikasi verbal ataupun nonverbal di dalam maupun di luar menggunakan bahasa ilmiah. Atau memakai suatu istilah keilmuan (2) mendeskripsikan kalimat secara alamiah, yaitu menggambarkan peristiwa verbal maupun nonverbal baik melalui tulisan atau lisan dengan memakai istilah keilmuan atau bahasa ilmiah dan (3) menjelaskan makna dalam proses komunikasi, yaitu memberikan gambaran tentang kesan secara eksplisit baik melalui tulisan maupun lisan, Karena itu, istilah "makna" memiliki banyak arti. Krisdalaksana (2008: 148) mengungkapkan pengertian makna mempunyai empat yaitu: (1) maksud pembicara; (2) pengaruh satuan bahasa pada pemahaman perilaku juga persepsi manusia atau kelompok manusia; (3) hubungan sebab memiliki arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa juga alam di luar bahasa maupun antara ujaran serta semua hal yang ditunjukkan; kemudian (4) langkah menggunakan lambang lambang bahasa. Ferdinand de Saussure (pada Chaer, 2012: 287) menyebutkan arti makna merupakan konsep atau pengertian yang mempunyai sebuah makna linguistik yaitu konsep yang memiliki sesuatu yang menandai dengan bahasa yang digunakan, sebab makna itu sendiri merupakan hubungan arti juga kata yang membentuk suatu kebahasaan. (Yudhi Amriati I, n.d.)

2.2.2.4. Ujaran Kebencian

Ujaran kebencian adalah ekspresi lisan ataupun tulisan yang disampaikan

secara publik oleh seseorang dimuka umum dengan tujuan merangsang atau menyulut kebencian dari sebuah kelompok terhadap kelompok tertentu, seringkali berdasarkan perbedaan suku, ras, agama, etnis, keyakinan gender, ataupun orientasi seksual.

Ujaran kebencian di Indonesia dapat disebabkan oleh sejumlah faktor, baik dari segi faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang bisa berperan dalam menciptakan ketegangan yang bisa memicu kebencian. Selain itu penggunaan sosial media di Indonesia juga bisa menjadi wadah penyebaran pesan pesan berbobot negatif, hal ini penting untuk terus mendorong Pendidikan, dialog antarbudaya, dan kesadaran akan dampak buruk kebencian untuk meminimalkan kejadian tersebut.

Ujaran kebencian memiliki tujuh komponen sehingga seseorang dapat dikatakan telah melakukan ujaran kebencian, yaitu pembohongan publik, pernyataan penghinaan, pencemaran nama baik, memprovokasi, penistaan, penghasutan dan kebencian.

Tahun 1990 ujaran kebencian menjadi jauh lebih elastis. Koalisi Nedia Hispanik Nasional menguraikan definisi ujaran kebencian yaitu fakta palsu, argumentasi yang salah, bahasa yang memecah belah, serta metafora yang tidak manusiawi. Ujaran kebencian tidak lagi berupa perkataan eksplisit dari individu yang dimaksudkan untuk memicu kekerasan, namun merupakan suasana umum opini publik yang dapat diartikan untuk mendorong kekerasan pada kelompok orang tertentu. Berdasarkan aturan baru, apa yang jelas jelas merupakan ekspresi, opin dapat ditafsirkan sebagai tindakan yang menyinggung siapa pun dan di mana pun oleh sebab itu dianggap sebagai kebencian, bahkan tidak diperlukan ancaman

bahaya secara langsung. Ide ide dan opini tertentu kini di anggap berdasarkan kontennya dianggap sebagai ancaman moral yang setara dengan ancaman kekerasan yaitu kekerasan fisik.

Motif kebencian tidak disimpulkan dari kata-kata nyata yang mengancam kekerasan, tetapi dari, misalnya, apa yang dianggap oleh Koalisi Media Hispanik Nasional sebagai “fakta palsu, argumentasi yang salah, dan bahasa yang memecah belah”. Tidak ada perbedaan antara mengancam seseorang dengan kekerasan nyata dan sekadar tidak setuju dengan fakta dan argumen. Juga tidak ada kemungkinan bahwa perbedaan pendapat mengenai fakta dan logika tidak ada hubungannya dengan perasaan benci.

2.2.2.5.YouTube Sebagai Media Sosial

YouTube merupakan platform berbagai video yang berfungsi sebagai media sosial yang digunakan untuk menonton berbagai macam video, mengomentari video, mengupload video serta bisa juga berbagi/Share dimana video tersebut bisa di tonton oleh semua orang. YouTube juga merupakan media komunikasi massa yang menyediakan berbagai berita serta informasi yang diperlukan oleh setiap orang untuk mempermudah mencari berita secara praktis agar tidak perlu lagi keluar rumah untuk membeli majalah maupun koran (Tinambunan & Siahaan, 2022).Diluncurkan pada tahun 2005, YouTube berkembang menjadi salah satu situs web yang paling populer di dunia dengan miliaran pengguna aktif bulanan, seperti halnya generasi milenial sudah tidak asing lagi dengan aplikasi YouTube sebab generasi sekarang ini lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mengakses internet berupa media sosial YouTube, untuk itu YouTube sebagai media sosial

memiliki banyak dampak juga manfaat bagi pengguna seperti risiko konten yang tidak pantas juga menyesatkan, kecanduan konsumsi berlebihan, konten tidak pantas yang bisa memengaruhi pandangan juga perilaku. Namun disisi lain media sosial YouTube mempermudah orang dalam memuat informasi, pembelajaran secara mandiri serta memberikan ruang ekspresi kreatif untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan bakat sehingga memiliki kesempatan untuk menghasilkan uang melalui konten berbayar. Oleh karena itu dengan penggunaan secara bijak, media sosial YouTube bisa menjadi alat yang sangat bermanfaat untuk perkembangan pribadi.

2.2.2.6.Persepsi

Persepsi merupakan sebuah proses yang didahului oleh penginderaan. Kata lain dari persepsi adalah tanggapan yang memiliki arti proses seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera indera yang dimilikinya. Oleh karena itu persepsi bertujuan untuk mengidentifikasi pengalaman manusia terhadap dunia (Saleh, 2018). Setiap manusia mempunyai kecenderungan untuk melihat yang sama dengan cara yang berbeda beda, dimana perbedaan ini bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah pengalaman, sudut pandang, serta pengetahuan masing masing orang. Faktor faktor yang mempengaruhi persepsi:

- a. Faktor Perhatian, merupakan proses mental saat stimulus atau rangkaian stimulus menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimulus lain melemah. Perhatian terjadi jika mengkonsentrasikan diri pada salah satu alat indera kita dan mengenyampingkan masukan masukan alat indera yang lain.

- b. Faktor Personal, merupakan faktor yang berasal dari kebutuhan pengalaman masa lalu serta hal hal lain termasuk apa yang disebut sebagai faktor faktor personal dan yang menentukan persepsi bukan jenis maupun bentuk stimulus, melainkan karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuus itu.
- c. Faktor Situasional, berasal dari sifat stimuus fisik serta efek efek syaraf yang ditimbulkannya pada sisten syaraf individu. Menurut teori gestalt jika manusia memersepsi sesuatu maka manusia mempersepsikan itu sebagai suatu keseluruhan (Sumarandak et al., 2021)

2.2.2.7. Remaja

Masa remaja dapat diartikan sebagai masa peralihan dari masa kanak kanak ke masa dewasa yang ditandai pertumbuhan dan perkembangan primer dan sekunder dan secara psikologis ditandai dengan sikap dan perasaan, keinginan dan emosi yang tidak stabil atau tidak dapat di prediksi. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mencontohkan batasan usia remaja adalah 10 hingga 24 tahun. Namun jika menikah pada usia remaja maka tergolong sudah dewasa atau bukan remaja lagi.

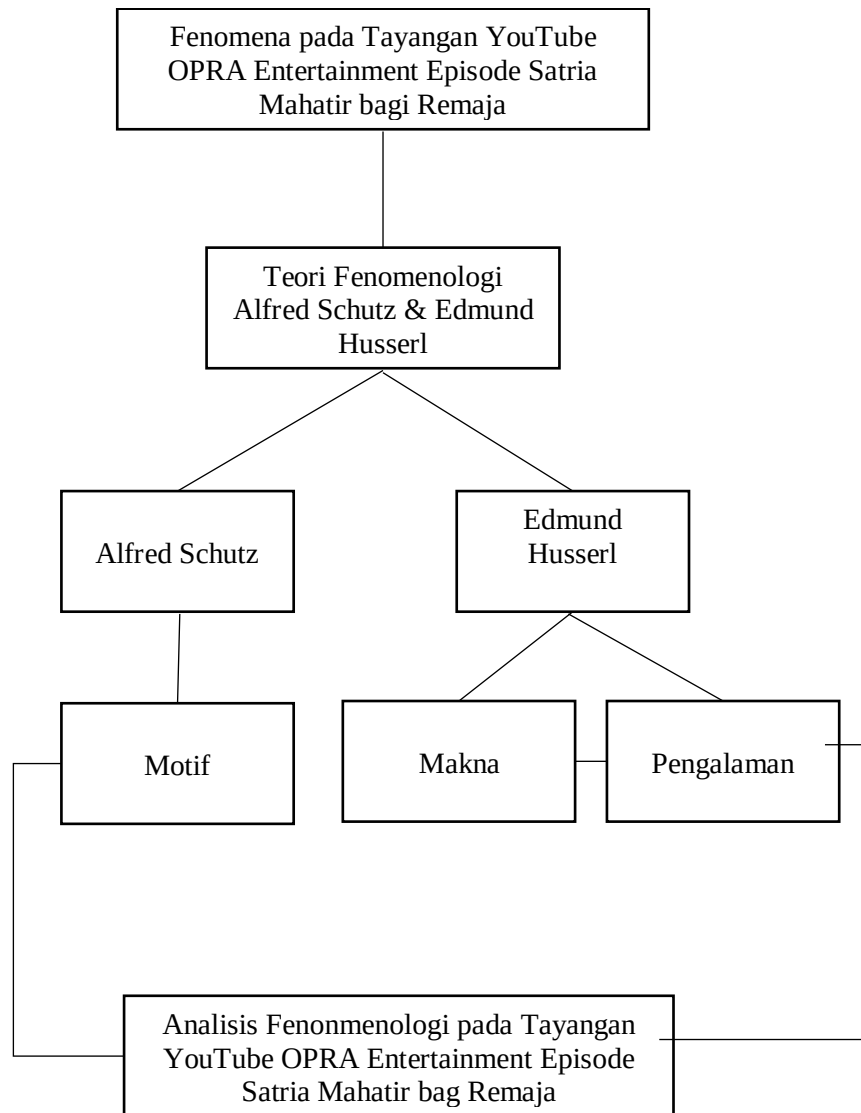
Perkembangan sosial remaja tidak hanya sebatas pada keadaan sosial ekonomi dan kesehatan keluarga saja, namun perilaku ataupun pergaulan mereka juga memegang peranan penting bagi kehidupan sehari hari mereka. Perilaku tersebut meliputi kebiasaan belajar, interaksi sosial, partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler serta kebiasaan kesehatan fisik dan mental. Selain itu perkembangan mereka secara keseluruhan dipengaruhi oleh kebiasaan

konsumsi yang namanya media dan penggunaan teknologi.

WHO mendefinisikan masa remaja sebagai perkembangan dari munculnya ciri-ciri seks sekunder hingga pencapaian kematangan seksual dan reproduksi, proses mencapai kematangan intelektual dan identitas, serta transisi dari ketergantungan sosial ekonomi menuju kemandirian. Kepribadian remaja menantang apa yang mereka anggap ketat atau konservatif. Mereka menginginkan kebebasan, yang dapat menimbulkan konflik dalam diri mereka. Oleh karena itu, diperlukan suatu cara untuk memahami hakikat serta cara berpikir anak muda. Pemberian informasi dan pembinaan kesehatan kepada remaja meliputi: perkawinan sehat, keluarga sehat, sistem reproduksi dan permasalahannya, sikap dan perilaku remaja yang sehat, keluarga sehat, sistem reproduksi dan permasalahannya, termasuk sikap dan perilaku remaja yang positif (Adnin et al., 2024).

2.2.3. Bagan Kerangka Konseptual

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual



Sumber : Modifikasi Peneliti (2023) Sumber : Kuswarno, Engkus (2013)